

# Kitab Daniel - Nomor Enam Puluh

## *Doa Daniel dan Rahasia Kerajaan Kedelapan: Sebuah Wahyu Akhir Zaman*

Jeff Pippenger

2024-01-24

Dalam pasal 17 dan 18 Kitab Wahyu, seorang malaikat membawa penglihatan tentang penghakiman atas kepausan kepada Yohanes. Dalam pemaparan penghakiman terakhirnya, kerajaan-kerajaan dalam nubuat Alkitab diwakili.

Dan inilah akal budi yang berhikmat. Ketujuh kepala itu adalah tujuh gunung, yang di atasnya perempuan itu duduk. Dan ada tujuh raja: lima telah jatuh, satu ada, dan yang lain belum datang; dan apabila ia datang, ia harus tinggal seketika lamanya. Dan binatang yang pernah ada, tetapi sekarang tidak ada, ia sendiri adalah yang kedelapan, namun berasal dari ketujuh itu, dan ia menuju kepada kebinasaan. Wahyu 17:9–11.

Yohanes telah dibawa secara rohani ke tahun 1798, di mana ia diajarkan bahwa tujuh kepala pada binatang yang membawa perempuan kepausan itu adalah tujuh raja. Seorang raja adalah sebuah kerajaan, dan sebuah kerajaan juga merupakan sebuah kepala dalam nubuatan Alkitab. Pada tahun 1798, lima kerajaan telah jatuh dan satu kerajaan sedang berkuasa. Kerajaan ketujuh masih di masa depan, dan kerajaan itu diwakili oleh sepuluh raja. Lalu Yohanes diberitahu bahwa kerajaan kedelapan adalah binatang kepausan, yang termasuk dari ketujuh itu. Kepausan adalah kerajaan kelima, dan ia telah menerima luka yang mematikan, sehingga ketika luka mematikannya disembuhkan, ia kemudian menjadi kepala kedelapan yang termasuk dari ketujuh itu.

Dalam Daniel pasal dua, empat kerajaan pertama adalah Babel, Media-Persia, Yunani, dan Roma. Keempat kerajaan harfiah itu juga melambangkan empat kerajaan rohani, dan bersama-sama mereka mengidentifikasi delapan raja, atau kepala-kepala dalam Wahyu pasal tujuh belas, sebab Yesus selalu menggambarkan akhir suatu hal dengan permulaannya. Daniel pasal dua adalah penyebutan pertama tentang kerajaan-kerajaan dalam nubuat Alkitab, dan Wahyu pasal tujuh belas adalah yang terakhir; jadi keduanya harus sejalan, sebab Allah tidak pernah berubah.

Kerajaan kelima yang telah jatuh pada tahun 1798 adalah Babel rohani, yakni kepausan. Kerajaan keenam yang berkuasa pada tahun 1798 adalah kerajaan bertanduk dua yang telah dilambangkan oleh kerajaan bertanduk dua Media dan Persia. Kerajaan ketujuh, yang terdiri dari sepuluh raja, yang pada tahun 1798 belum datang, adalah pemerintahan satu dunia, yang telah dilambangkan oleh Yunani, pemerintahan satu dunia Aleksander Agung. Kepala yang kedelapan, yang berasal dari ketujuh, adalah kerajaan kelima yang pernah menerima luka yang mematikan, namun hidup kembali ketika luka yang mematikan itu disembuhkan.

Penghakiman atas pelacur besar terjadi pada "saat" krisis undang-undang hari Minggu, yaitu suatu periode waktu yang dimulai dengan undang-undang hari Minggu di Amerika Serikat dan berlanjut sepanjang sejarah hingga masa percobaan manusia berakhir. Dalam "saat" itu, yang dalam Daniel disebut sebagai "hari-hari raja-raja ini", Allah akan menegakkan kerajaan-Nya. Dalam "saat" itu

hujan akhir sedang dicurahkan.

“Hujan akhir sedang datang atas mereka yang murni—maka semua akan menerimanya seperti dahulu.”

"Ketika keempat malaikat melepaskan pegangan mereka, Kristus akan mendirikan kerajaan-Nya. Tidak seorang pun menerima hujan akhir kecuali mereka yang melakukan segala yang mereka bisa." Spalding dan Magan, 3.

Pencurahan hujan akhir bersifat bertahap, karena hal itu sejalan dengan penghakiman, dan penghakiman itu bersifat bertahap. Kaum Millerit memahami bahwa mereka sedang hidup pada bagian kaki patung dalam Daniel pasal dua. Mereka percaya bahwa Roma adalah kerajaan dunia terakhir, dan mereka benar, namun pemahaman mereka terbatas.

Ungkapan "hari-hari raja-raja ini" memang muncul dalam sejarah Kerajaan Romawi, tetapi itu bukan sejarah Roma kafir maupun Roma kepausan; melainkan sejarah Roma modern. Kaum Millerit menganggap Roma kafir dan Roma kepausan sebagai satu kerajaan, dan dengan demikian mereka menggunakan sebuah bagian dari Kitab Yehezkiel tentang raja terakhir Yehuda (Zedekia) untuk menopang pemahaman mereka.

Dan engkau, hai pangeran Israel yang najis dan jahat, yang harimu telah tiba, saat kedurhakaan berakhir, beginilah firman Tuhan Allah: Singkirkanlah serban, dan tanggalkanlah mahkota; keadaan tidak akan tetap seperti semula: yang rendah akan ditinggikan, dan yang tinggi akan direndahkan. Aku akan menggulingkannya, menggulingkannya, menggulingkannya; dan itu tidak akan ada lagi, sampai datang Dia yang berhak atasnya; dan Aku akan memberikannya kepada-Nya. Yehezkiel 21:25-27.

Sejak Zedekiah, akan ada tiga kerajaan yang akan "digulingkan", yang akan membawa kepada Kristus, yang "haknya" adalah untuk memerintah. Babilon, Media-Persia, dan Yunani semuanya akan digulingkan hingga kerajaan Roma, dan selama masa kerajaan keempat itu, Kristus akan datang dan mendirikan sebuah kerajaan. Ia melakukan hal itu.

Yang paling utama di antara mereka yang dengan cepat menjerumuskan bangsa itu ke dalam kehancuran adalah Zedekia, raja mereka. Sama sekali meninggalkan nasihat-nasihat Tuhan yang disampaikan melalui para nabi, melupakan utang budinya kepada Nebukadnezar, melanggar sumpah setia yang khidmat yang diucapkannya atas nama Tuhan, Allah Israel, raja Yehuda memberontak melawan para nabi, melawan penolongnya, dan melawan Allahnya. Dalam kesia-siaan hikmatnya sendiri ia berpaling mencari pertolongan kepada musuh lama kemakmuran Israel, "mengirim para dutanya ke Mesir, supaya mereka memberikan kepadanya kuda-kuda dan banyak orang.'

"'Akankah ia berhasil?' tanya Tuhan tentang orang yang dengan keji telah mengkhianati setiap kepercayaan yang kudus; 'apakah orang yang melakukan hal-hal demikian akan luput? atau akankah ia melanggar perjanjian dan dilepaskan? Demi hidup-Ku, firman Tuhan Allah, sesungguhnya di tempat di mana raja yang menjadikannya raja itu tinggal, yang sumpahnya ia hina dan perjanjiannya ia langgar, bahkan bersama dia di tengah-tengah Babel ia akan mati. Firaun dengan tentara yang perkasa dan pasukan yang besar pun tidak akan menolong dia

dalam peperangan: ... karena ia telah menghina sumpah itu dengan melanggar perjanjian, padahal, lihatlah, ia telah mengulurkan tangannya, dan telah melakukan semua ini, ia tidak akan luput.' Yehezkiel 17:15-18."

"Bagi 'pangeran yang najis dan fasik' telah tiba hari perhitungan terakhir. 'Tanggalkan diadem itu,' demikian titah Tuhan, 'dan copotlah mahkota itu.' Yehuda tidak akan diizinkan lagi mempunyai seorang raja sampai Kristus sendiri menegakkan kerajaan-Nya. 'Aku akan menggulingkannya, menggulingkannya, menggulingkannya,' demikianlah ketetapan ilahi mengenai takhta rumah Daud; 'dan itu tidak akan ada lagi, sampai Ia datang yang berhak atasnya; dan Aku akan memberikannya kepada-Nya.' Yehezkiel 21:25-27." Prophets and Kings, 450, 451.

Miller benar, tetapi pemahamannya terbatas, sebab kerajaan yang didirikan Kristus ketika Ia berjalan di tengah-tengah manusia bukanlah kerajaan duniawi yang terakhir. Masih akan ada empat raja setelah kerajaan Roma kafir. Namun Kristus memang mendirikan kerajaan "kasih karunia" di kayu salib, tetapi kerajaan itu tidak didirikan pada zaman sepuluh raja dalam Wahyu pasal tujuh belas, juga bukan pada masa hujan akhir. Kerajaan yang didirikan Kristus pada akhir zaman adalah kerajaan "kemuliaan"-Nya. Saudari White berbicara secara langsung tentang kedua kerajaan ini.

Kaum Millerit memahami bahwa Kristus mendirikan sebuah kerajaan selama sejarah kerajaan keempat, dan mereka benar, tetapi pemahaman mereka terbatas. Dalam sejarah kerajaan keempat, Kristus mendirikan kerajaan "kasih karunia", dan dalam sejarah kerajaan kedelapan, Ia mendirikan kerajaan "kemuliaan"-Nya. Dalam sejarah ketika Ia mendirikan kerajaan "kasih karunia", Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta. Pentakosta melambangkan pencurahan hujan akhir, dalam sejarah ketika Ia mendirikan kerajaan "kemuliaan"-Nya.

Pesan Pentakosta adalah pesan tentang kebangkitan Kristus yang harfiah. Pesan hujan akhir, setidaknya sebagian, adalah pesan tentang kebangkitan simbolis yang diwakili oleh teka-teki nubuatan bahwa yang kedelapan adalah dari yang tujuh, yang digenapi dalam binatang itu, dan juga oleh dua tanduk dari binatang yang keluar dari bumi. Kerajaan keempat dan kedelapan adalah tempat Kristus mendirikan Kerajaan-Nya.

Pengumuman yang telah disampaikan oleh para murid dalam nama Tuhan itu benar dalam segala hal, dan peristiwa-peristiwa yang ditunjuk olehnya bahkan saat itu juga sedang berlangsung. 'Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat,' demikianlah pesan mereka. Pada berakhirnya 'waktu' itu—enam puluh sembilan minggu dalam Daniel 9, yang berakhir pada Mesias, 'Yang Diurapi'—Kristus telah menerima pengurapan Roh setelah baptisan-Nya oleh Yohanes di Yordan. Dan 'Kerajaan Allah' yang mereka nyatakan sudah dekat itu ditegakkan melalui kematian Kristus. Kerajaan ini bukanlah, sebagaimana yang telah diajarkan kepada mereka untuk dipercayai, sebuah kekaisaran duniawi. Bukan pula kerajaan masa depan yang tidak fana, yang akan didirikan ketika 'kerajaan, kekuasaan, dan kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada umat orang-orang kudus Yang Mahatinggi,' yaitu kerajaan yang kekal, di mana 'segala pemerintahan akan melayani dan taat kepada-Nya.' Daniel 7:27. Sebagaimana digunakan dalam Alkitab, ungkapan 'Kerajaan Allah' dipakai untuk menunjuk baik kerajaan kasih karunia maupun kerajaan kemuliaan. Kerajaan kasih karunia

ditampilkan oleh Paulus dalam Surat kepada Orang Ibrani. Setelah menunjuk kepada Kristus, Pengantara yang berbelas kasihan yang 'turut merasakan kelemahan-kelemahan kita,' rasul itu berkata: 'Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia.' Ibrani 4:15, 16. Takhta kasih karunia melambangkan kerajaan kasih karunia; sebab keberadaan sebuah takhta menyiratkan keberadaan sebuah kerajaan. Dalam banyak perumpamaan-Nya, Kristus menggunakan ungkapan 'Kerajaan Sorga' untuk menunjuk pada karya kasih karunia ilahi atas hati manusia.

Jadi, takhta kemuliaan melambangkan kerajaan kemuliaan; dan kerajaan ini dirujuk dalam perkataan Juru Selamat: "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua malaikat kudus bersama-Nya, maka Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya; dan di hadapan-Nya akan dikumpulkan semua bangsa." Matius 25:31, 32. Kerajaan ini masih akan datang. Kerajaan ini tidak akan ditegakkan sebelum kedatangan Kristus yang kedua.

Kerajaan kasih karunia didirikan segera setelah kejatuhan manusia, ketika suatu rencana disusun untuk penebusan umat manusia yang bersalah. Pada waktu itu kerajaan itu ada dalam maksud dan melalui janji Allah; dan melalui iman, manusia dapat menjadi rakyatnya. Namun kerajaan itu belum benar-benar ditegakkan hingga kematian Kristus. Bahkan setelah memulai misi-Nya di bumi, Juruselamat, yang lelah oleh kekerasan hati dan ketidakbersyukuran manusia, mungkin saja mundur dari pengorbanan di Kalvari. Di Getsemani cawan sengsara itu gemetar di tangan-Nya. Ia bahkan saat itu mungkin mengusap peluh darah dari kening-Nya dan meninggalkan umat manusia yang bersalah itu untuk binasa dalam kedurhakaan mereka. Seandainya Ia melakukan ini, tidak akan ada penebusan bagi manusia yang telah jatuh. Tetapi ketika Juruselamat menyerahkan nyawa-Nya, dan dengan napas terakhir-Nya berseru, 'Sudah selesai,' maka penggenapan rencana penebusan itu dipastikan. Janji keselamatan yang diberikan kepada pasangan yang berdosa di Eden diteguhkan. Kerajaan kasih karunia, yang sebelumnya ada melalui janji Allah, pada saat itu ditegakkan.

Dengan demikian, kematian Kristus—peristiwa yang justru dipandang para murid sebagai kehancuran terakhir dari pengharapan mereka—ternyata menjadikan pengharapan itu pasti untuk selama-lamanya. Sekalipun hal itu telah mendatangkan bagi mereka kekecewaan yang pahit, peristiwa itu merupakan puncak pembuktian bahwa iman mereka benar. Peristiwa yang telah memenuhi mereka dengan dukacita dan keputusan itulah yang membuka pintu harapan bagi setiap anak Adam, dan di dalamnya terpusat kehidupan masa depan serta kebahagiaan kekal semua orang setia Tuhan sepanjang segala zaman.

Maksud-maksud belas kasihan yang tak terbatas sedang mencapai penggenapannya, bahkan melalui kekecewaan para murid. Sementara hati mereka telah dimenangkan oleh kasih karunia ilahi dan kuasa pengajaran-Nya, yang 'berkata-kata seperti belum pernah manusia berkata-kata,' namun bersama emas murni kasih mereka kepada Yesus terdapat paduan murahan berupa kesombongan duniawi dan ambisi mementingkan diri sendiri. Bahkan di ruang Perjamuan Paskah, pada saat yang khidmat ketika Guru mereka sudah memasuki bayang-bayang Getsemani, terjadi 'pertengkaran di antara mereka, siapakah yang dianggap terbesar.' Lukas 22:24. Penglihatan mereka dipenuhi oleh takhta, mahkota, dan kemuliaan, sementara tepat di hadapan mereka terbentang kehinaan dan sengsara taman itu, balai

pengadilan, salib Kalvari. Kesombongan hati merekalah, dahaga mereka akan kemuliaan duniawi, yang telah membuat mereka berpegang begitu teguh pada ajaran palsu pada zaman itu, dan mengabaikan perkataan Juruselamat yang menunjukkan hakikat sejati kerajaan-Nya serta menunjuk ke arah sengsara dan kematian-Nya. Dan kesalahan-kesalahan ini berakibat pada ujian—tajam namun perlu—yang diizinkan untuk pembetulan mereka. Walaupun para murid telah keliru menafsirkan makna pekabaran mereka, dan gagal mewujudkan harapan mereka, namun mereka telah memberitakan peringatan yang diberikan Allah kepada mereka, dan Tuhan akan membalas iman mereka serta menghormati ketaatan mereka. Kepada merekalah akan dipercayakan pekerjaan untuk memberitakan kepada segala bangsa Injil mulia dari Tuhan mereka yang telah bangkit. Untuk mempersiapkan mereka bagi pekerjaan inilah pengalaman yang tampak begitu pahit bagi mereka telah diizinkan. *The Great Controversy*, 347, 348.

Dalam kitab Wahyu, "pikiran yang memiliki hikmat" menghitung "bilangan seorang manusia", dan menyadari bahwa "manusia itu" juga adalah kerajaan kedelapan, yang berasal dari ketujuh. "Manusia durhaka" itu adalah kepala dari kerajaan kedelapan yang memerintah atas para raja dan para pedagang di bumi, yang dengannya ketujuh jemaat bersekutu untuk menghindari celaan akibat penganiayaan, dan yang duduk di atas banyak air.

Dan ia berkata kepadaku: Air yang engkau lihat, tempat pelacur itu duduk, adalah bangsa-bangsa, rakyat banyak, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa. Wahyu 17:15.

"Manusia durhaka" berkuasa atas dunia politik, moneter, keagamaan, dan sipil, serta atas semua manusia, kecuali mereka yang telah memperoleh kemenangan atas binatang itu, dan atas gambarnya, tandanya, dan bilangan namanya.

Dan aku melihat seperti lautan kaca yang bercampur dengan api; dan mereka yang telah menang atas binatang itu, atas gambarnya, atas tandanya, dan atas bilangan namanya, berdiri di atas lautan kaca itu sambil memegang kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, katanya: Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan Allah Yang Mahakuasa; adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja orang-orang kudus. Wahyu 15:2, 3.

Orang-orang "bijak" yang memahami "bertambahnya pengetahuan" ketika Wahyu Yesus Kristus disingkapkan adalah mereka yang memiliki "pengertian" dan "menghitung bilangan binatang itu: karena itu adalah bilangan seorang manusia; dan bilangannya adalah enam ratus enam puluh enam." "Pengertian" tersebut mewakili bagian dari proses pengujian tiga langkah yang selalu terjadi ketika Yesus menyingkapkan suatu nubuat. Inilah sebabnya dicatat bahwa mereka telah "memperoleh kemenangan atas" "bilangan dari namanya."

Memperoleh kemenangan berarti lulus ujian, dan mereka yang "bijaksana" dan "mengerti" memperoleh kemenangan yang dikaitkan dengan angka 666, dan ayat itu juga menyatakan bahwa ada delapan kerajaan, dan bahwa yang kedelapan adalah dari yang tujuh. "Rahasia" itu digambarkan dalam Daniel pasal dua, sebab doa Daniel adalah untuk memahami "rahasia" itu. Wahyu bahwa ada delapan kerajaan, dan bahwa kerajaan kedelapan adalah dari yang tujuh, dan bahwa angka kerajaan itu adalah 666, merupakan rahasia yang digambarkan sebagai diperoleh

Daniel melalui doanya, dan Daniel mewakili orang-orang "bijaksana" pada hari-hari terakhir Tuhan.

Daniel mewakili "orang-orang bijaksana" pada akhir zaman yang rahasia Daniel pasal dua telah dibukakan kepada mereka, dan rahasia itu adalah pernyataan bahwa baik rujukan terakhir maupun yang pertama tentang kerajaan-kerajaan dalam nubuatan Alkitab menunjukkan bahwa ada delapan kerajaan dalam patung itu. Pernyataan itu meneguhkan pemahaman Millerite tentang Daniel pasal dua, tetapi, setelah dikenali, bersinar sepuluh kali lebih terang. Kecemerlangannya, yang sepuluh kali lebih terang, melambangkan sebuah ujian yang berhasil diatasi oleh "orang-orang bijaksana", sebab kerajaan kedelapan, yang berasal dari ketujuh, juga merupakan kerajaan keenam, yaitu persatuan tiga serangkai antara naga, binatang, dan nabi palsu. Dengan demikian, naga, binatang, dan nabi palsu semuanya adalah kerajaan keenam, dan bersama-sama mewakili 666.

Nebukadnezar diuji oleh wahyu dalam Daniel pasal dua, dan ia gagal dalam ujian itu. Dalam Daniel pasal dua, Daniel mewakili orang-orang "bijak" yang lulus ujian tentang rahasia patung itu. Nebukadnezar dalam pasal tiga mewakili orang-orang fasik yang gagal dalam ujian yang sama. Nebukadnezar, sebagai raja pertama dari kerajaan pertama, mewakili raja terakhir dari kerajaan terakhir. Karena itu ia mewakili "manusia durhaka," tokoh nubuatan yang dipegang oleh tujuh jemaat. Manusia diciptakan pada hari keenam, maka angka enam adalah angka umat manusia. Angka Nebukadnezar adalah enam. Nebukadnezar gagal dalam ujian angka 666, dan mewakili orang-orang fasik pada akhir zaman. Sebagai simbol manusia durhaka, angkanya adalah enam.

Raja Nebukadnezar membuat sebuah patung emas, yang tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta; ia mendirikannya di dataran Dura, di provinsi Babel. Daniel 3:1.

Patung emas itu berukuran enam puluh hasta kali enam hasta, dan dibuat oleh Nebukadnezar, yang bilangannya enam. Patung itu didirikan sebagai pemberontakan terhadap terang dari patung dalam pasal kedua, dan uraian yang tiga rangkap tentang patung itu, ketika Anda memahami bahwa bilangan Nebukadnezar adalah enam, sama dengan enam, enam, enam.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Gagasan untuk mendirikan sebuah kekaisaran dan dinasti yang akan bertahan selamanya sangat menarik bagi penguasa perkasa yang di hadapan pasukannya bangsa-bangsa di bumi tak mampu bertahan. Dengan semangat yang lahir dari ambisi tanpa batas dan kesombongan egois, ia berunding dengan orang-orang bijaknya tentang bagaimana mewujudkannya. Melupakan penyelenggaraan ilahi yang luar biasa yang berkaitan dengan mimpi tentang patung besar itu; juga melupakan bahwa Allah Israel melalui hamba-Nya Daniel telah menjelaskan makna patung itu, dan bahwa sehubungan dengan penafsiran ini para pembesar kerajaan telah diselamatkan dari kematian yang hina; melupakan segala sesuatu kecuali keinginan mereka untuk menegakkan kekuasaan dan supremasi mereka sendiri, raja dan para penasihat negaranya memutuskan bahwa dengan segala cara yang mungkin mereka akan berupaya meninggikan Babel sebagai yang tertinggi dan layak menerima kesetiaan dari seluruh dunia.

Gambaran simbolis yang dengannya Allah telah menyatakan kepada raja dan rakyat maksud-Nya bagi bangsa-bangsa di bumi, kini hendak dijadikan sarana untuk memuliakan

kekuasaan manusia. Penafsiran Daniel akan ditolak dan dilupakan; kebenaran akan disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Simbol yang dirancang oleh Surga untuk menyingkapkan kepada pikiran manusia peristiwa-peristiwa penting di masa depan, akan digunakan untuk menghambat penyebaran pengetahuan yang dikehendaki Allah agar diterima dunia. Dengan demikian, melalui rancangan orang-orang yang ambisius, Iblis berupaya menggagalkan tujuan ilahi bagi umat manusia. Musuh umat manusia tahu bahwa kebenaran yang tak tercampur kesalahan adalah kuasa yang besar untuk menyelamatkan; tetapi ketika digunakan untuk meninggikan diri dan memajukan rencana-rencana manusia, kebenaran itu menjadi kuasa bagi kejahatan.

"Dari perbendaharaan kekayaannya yang melimpah, Nebukadnezar menyuruh dibuat sebuah patung emas yang besar, yang dalam garis besarnya serupa dengan yang telah terlihat dalam penglihatan, kecuali dalam satu hal, yaitu bahan penyusunnya. Sekalipun mereka telah terbiasa dengan penggambaran yang megah tentang dewa-dewa kafir mereka, orang-orang Kasdim belum pernah sebelumnya menghasilkan sesuatu yang sedemikian mengagumkan dan agung seperti patung yang gemerlap ini, setinggi enam puluh hasta dan selebar enam hasta. Dan tidak mengherankan bahwa di negeri tempat penyembahan berhala berlaku umum, patung yang indah dan tak ternilai di dataran Dura, yang melambangkan kemuliaan Babel serta keagungan dan kekuatannya, ditahbiskan sebagai objek penyembahan. Hal ini pun diatur demikian, dan suatu dekret dikeluarkan bahwa pada hari pentahbisan semua orang harus menunjukkan kesetiaan tertinggi mereka kepada kekuasaan Babel dengan sujud di hadapan patung itu." Para Nabi dan Raja-raja, 504, 505.